

PENGARUH SPIRITUAL WELL BEING DAN HARDINESS TERHADAP STRESS KERJA PADA TERAPIS ANAK AUTIS

¹Afmi Fuad
²Ira Puspitawati

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya no. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹afmifuad@staff.gunadarma.ac.id,
²iraps@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh spiritual well being dan hardiness terhadap stres kerja terapis anak autis. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner berupa skala spirithjkess & skala stres kerja. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 54 terapis pada dua klinik terapi anak autis di Jakarta dan Bekasi, dengan karakteristik minimal terapis bekerja selama 6 bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh spiritual well being terhadap stres kerja diterima, sedangkan hardiness terhadap stres kerja ditolak tidak berkontribusi tetapi memberi pengaruh terhadap stres kerja, sedangkan spiritual well being dan hardiness terhadap stres kerja, besar. Didapat koefisiensi F sebesar 4,877 dan tingkat signifikansi sebesar 0,012. Ini menunjukkan ada kontribusi yang signifikan sebesar 12%, sedangkan sisanya sebesar 98% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci : anak autis, hardiness, spiritual well being, stres kerja, terapis

THE EFFECT OF SPRITUAL WELL BEING AND HARDINESS TOWARDS WORK STRESS ON AUTISM CHILDREN THERAPHIST

Abstract

This research tested the effect of spiritual well being and hardiness toward the work stress of autism children therapist. The tool of data collection used in this research is questionnaire with the scale of spiritual well being, hardiness scale, and work stress scale. The research participants are 54 therapists in two-autism children therapy clinic at Jakarta and Bekasi, with minimum 6 month of work experience as the participant characteristics. The sample collection technique used in this research is purposive sampling, while the data analysis technique uses multiple regression technique. The research result shows that the spiritual well-being is affecting the work stress, while the hardiness as contributor to the work stress rejected but it affects the work stress. The F coefficient is as big as the F value 4,877 and the signification level as 0,012. It shows there are 12% significant contributions while the 98% caused by other factors that are not included in this research.

Keywords: spiritual well being, hardiness, work stress, therapist, autism children.

PENDAHULUAN

Permasalahan tumbuh kembang anak di Indonesia masih sangat kompleks dan mendalam. Salah satu masalah besar yang dihadapi Pemerintah Indonesia adalah kesehatan dalam tumbuh kembang anak. Dari survey yang dilakukan 3 institusi yang menangani masalah autis pada anak, jumlah penderita autis yang ditangani semakin meningkat. Autisme telah menjadi masalah dunia, angka kejadian anak dan remaja autistik mengalami peningkatan yang semakin besar dari tahun ke tahun. Sebelum abad ke 21 yang lalu, angka-angka kejadian itu berkisar pada 4 kasus dari 10.000 kelahiran, maka saat ini angka kejadian tersebut telah menjadi 1 kasus dari 150 kelahiran, bahkan di beberapa Negara seperti Amerika Serikat, telah mencapai 1 kasus dari 100 kelahiran. Walaupun sampai sekarang belum ada data resmi berapa sebenarnya jumlah anak penderita autis. Dari survey yang dilakukan 3 institusi yang menangani masalah autisme, jumlah penderita autisme yang ditangani semakin meningkat.

Semakin meningkatnya anak autisme, mengindikasikan meningkatnya kebutuhan terapi anak autis sebagai fasilitator untuk memaksimalkan kemampuan anak autis. Karena gangguan autisme memiliki spektrum gejala yang luas dan bervariasi mulai dari gejala yang ringan sampai berat, dari tingkat intelegensi yang rendah sampai cukup tinggi karena itu dibutuhkan seorang terapis yang mumpuni untuk dapat menangani anak autisme dengan baik, benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Kemajuan dan perkembangan anak autis berada ditangan terapisnya, karena apabila terapisnya pintar, maka anak autis juga akan pintar, memiliki perkembangan yang sangat *significant* (Sutady, 2000). Untuk itu kerja keras, kedisiplinan, konsentrasi dan keseriusan terapis sangat penting dalam menjalankan Metode *Applied Behavior Ana-*

lysis. Dalam memaksimalkan kemampuan anak autis.

Selain dari faktor terapis, faktor terapi sedini mungkin, menggunakan salah satu dalam pengajaran terapi anak autis seperti metode *Applied Behavior Analysis* secara dini, intensif dan optimal sehingga menjadi peluang besar bagi anak autisme untuk sembuh. Paradigma ini yang harus ditanamkan oleh orang tua anak autis bahwa autisme dapat diterapi, atau lebih tegasnya autisme dapat sembuh atau disembuhkan (Sutady, 2000).

Demi terwujudnya harapan tersebut maka banyak hal yang harus diperhatikan dan dilakukan baik oleh orang tua, terapis dan konsultan dalam menangani anak autis. Selain terapis yang *qualified*, sarana dan prasarana yang memadai, serta Metode *Applied Behavior Analysis*. Terapis merupakan ujung tombak dari sebuah terapi yang dilakukan. Makin *qualified* seorang terapis dalam menangani anak autis maka perkembangan anak dapat kita peroleh dengan baik. Oleh karena itu terapis yang dititipkan untuk melakukan terapinya dengan anak-anak autisme, agar dapat menguatkan hati dalam menerapi, karena setiap kehidupan itu memiliki tantangan yang berbeda-beda dan yang dapat kita upayakan adalah hal terbaik didalamnya.

Salah satu hal yang berperan penting dalam keberhasilan anak autis adalah perubahan paradigma bahwa anak autis bisa sembuh, asalkan diterapi secara dini, intensif dan optimal, dengan cara melaksanakan program terapi di rumah atau center, mengetahui jenis metode terapi, konsep dan program, disinilah dibutuhkan seorang terapis yang *qualified*, selain itu orang tua harus ikut terjun dalam pelaksanaan program terapi dalam hal ini pelaksanaan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dimana orang tua harus menyediakan waktunya paling sedikit 6 jam dalam satu hari, disamping itu

penerapan *diet CFGF (Casein Free, Gluten Free dan Sugar Free*, harus dilakukan secara disiplin dan ketat tidak boleh bocor (Mulyadi & Sutadi, 2014).

Orang tua anak autisme harus mampu mengendalikan semua hal untuk kemajuan perkembangan anak-anak mereka, bukan hal mudah, bagaimana menghalang badai yang harus terus menerus dihadapi, ketegaran dalam hati, langkah terbaik untuk berhadapan dengan permasalahan ini. Karena gejala autisme secara garis besar dapat digambarkan sebagai gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, perilaku, perasaan atau emosi dan persepsi sensoris. Sehingga intervensi dini merupakan momentum disaat perkembangan otak anak autistik masih optimal, sehingga tidak terjadi keterlambatan secara signifikan, dimana anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, mampu menguasainya sehingga tahapan perkembangan anak autisme dapat dilalui dengan baik (Mulyadi & Sutadi, 2014).

Kesediaan untuk menjadi seorang terapis menjadi sangat penting karena merekalah yang berhadapan langsung dengan anak-anak autisme dan merupakan ujung tombak keberhasilan program. Kesediaan terapis untuk menerima dan mendukung tujuan terapi akan tercermin pada *hardiness*. Oleh sebab itu, pentingnya seorang terapis untuk meningkatkan *hardiness* sehingga dapat memberikan keuntungan bagi anak-anak autisme (Sutady, 2000).

Cara yang dilakukan oleh terapis untuk meningkatkan *hardiness* yaitu dengan mengeksplorasi kemampuannya secara psikologis sehingga ada perubahan dengan kekuatan persepsinya, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, percaya bahwa perilakunya dapat memengaruhi apa yang akan terjadi pada kehidupannya sehingga seorang terapis dapat menjadi tumbuh berkembang dan matang (Sutady, 2000).

Menurut Carson dan Green (1992) *hardiness* adalah sebuah karakteristik ke-

pribadian seseorang, dimana dapat ditemukan adanya kekuatan untuk bertahan dari efek-efek negatif dari stress yang berhubungan dengan stress. Sedangkan *hardiness* dapat menjadi sebuah tujuan hidup yang dibuat oleh seseorang agar bermakna dalam bertindak, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai kemungkinan serta tantangan.

Terapis yang memiliki *hardiness* yang tinggi maupun rendah tentunya akan berdampak pada terapis itu sendiri dan anak autisme yang ditanganinya. Individu yang menilai dirinya mampu beradaptasi akan sukses, karena ini menjadi karakteristik yang unik dari individu, penerimaannya terhadap sebuah masalah akan mempengaruhi kepribadian *hardiness* individu dalam berespon dan beradaptasi dengan stress kerja (Dainness, 2000). Dampak-dampak kepribadian *hardiness* pada kesehatan adalah menengahi perilaku kognitif individu pada situasi.

Stress kerja merupakan suatu kondisi dinamik didalam diri seseorang, dimana reaksi pada setiap orang tidak sama walaupun terhadap situasi stress yang sama, seseorang akan mempersepsikannya berbeda karena setiap orang memiliki peta kognitif hal ini menimbulkan ketegangan karena interaksi antara individu dengan lingkungannya, seseorang mengeksplorasi dirinya hingga muncul pengalaman yang pernah dialaminya sehingga terjadi ketidakseimbangan, seseorang memberikan kontribusi pada peristiwa tersebut, konfrontasi ini akan memengaruhi badan seseorang karena adanya perubahan biokimia, hingga sejumlah organisme beradaptasi, oleh karena itu setiap orang berproses dalam menghadapi stress, hal ini tentunya dikaitkan dengan apa yang sangat diinginkan oleh seseorang (Dainness, 2000). Robbins (2003) membagi 3 gejala kategori stress kerja secara umum yang terjadi pada individu yang mengalami stress kerja yaitu: (a) Gejala Fisiologis dimana stress diarahkan pada gejala-gejala fisiologis, sehingga stress dengan

stres dapat menciptakan perubahan metabolisme, meningkatnya detak jantung dan pernafasan, meningkatnya tekanan darah, menimbulkan sakit kepala dan sakit hati dan lain sebagainya.

Kemudian, (b) Gejala Psikologis dimana gejala psikologis yang muncul seperti ketegangan, kecemasan, mudah marah, kebosanan, gelisah, depresi dan suka menunda-nunda pekerjaan. Gejala psikologis ini disebabkan karena banyak hal utamanya adalah pekerjaan, dimana adanya ketidakpuasan, konflik, ketidakjelasan dalam pekerjaan, penurunan kepuasan kerja dan sebagainya. (c) Gejala Perilaku yaitu gejala stres yang dikaitkan dengan perilaku yang mencakup perubahan dalam produktivitas, absensi, dan tingkat keluar-masuknya karyawan, juga perubahan dalam kebiasaan makan, meningkatnya merokok dan konsumsi alkohol, bicara yang cepat, gelisah dan gangguan tidur.

Kerja keras, kedisiplinan, konsentrasi dan keseriusan terapis sangat penting dalam menjalankan Metode *Applied Behavior Analysis*, hal ini dapat menimbulkan stres kerja bagi terapis, disebabkan beban kerja terapis yang cukup tinggi seperti observasi anak autis, pembuatan laporan harian-mingguan dan bulanan yang harus dikuasai dan dijalankan oleh seorang terapis, ini dapat menjadi pemicu stres kerja bagi terapis.

Seorang terapis akan mempersepsikannya stres kerjanya berbeda, karena selain setiap orang itu berbeda dan *individual differences* karena setiap orang memiliki peta kognitif yang berbeda. Melihat berbagai macam permasalahan yang muncul dalam stres kerja terapis anak, akan diteliti apakah terdapat pengaruh antara *spiritual well being* dan *hardiness* terhadap stres kerja terapis anak. Robbins (2003) menjelaskan bahwa stres adalah suatu kondisi dinamik yang didalamnya seorang individu dikonfrontasikan dengan suatu peluang, kendala (*constraint*), atau tuntutan (*demand*) yang di-

kaitkan dengan apa yang sangat diinginkan, hasilnya sehingga dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak pasti dan tidak penting.

Menurut Paloutzian dan Ellison (1982) *Spiritual well being* adalah operasional untuk mengukur tujuan hidup (*eksistensial well being*) dan hubungannya dengan Allah (*religious well being*) sebagai kekuatan yang Maha tinggi, tidak berbeda dari Allah, asalkan mengacu pada kebenaran, keutuhan, cinta, dan cahaya. Sedangkan menurut Floyd dan Johnson (1993) *Spiritual well being* adalah memahami diri, membantu memahami makna hidup ini, dan menolong kita untuk membuat serta memberikan arah dan tujuan pada jasmani, mental dan *social well being* yang didalamnya meliputi pengembangan aspek-aspek rohani-ah.

Disamping itu menurut Kanya (2000) *Spiritual well being* adalah keputusan besar dalam hubungannya dengan orang lain sehingga terdapat satu rasa yang bermakna dalam kehidupannya. Pada penelitian ini, karakteristik kepribadian *hardiness* terdiri dari tiga disposisi umum yaitu; (a) Disposisi Komitmen didefinisikan sebagai kecenderungan untuk melibatkan diri didalam kegiatan hidup dan memiliki minat yang tulus dan rasa ingin tahu tentang dunia sekitarnya. (b) Disposisi Kontrol didefinisikan sebagai kecenderungan untuk percaya dan bertindak seolah-olah dapat memengaruhi peristiwa yang terjadi di sekitar diri sendiri melalui usaha seseorang. (c) Disposisi. Tantangan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menghargai potensi dari kejadian yang membuatnya stres, ini adalah kesempatan untuk tumbuh.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh antara variabel *spiritual well being* dan *hardiness* terhadap stres kerja maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di-

mana populasi dalam penelitian ini adalah terapis anak autisme di Jakarta. Dengan sampel yang terdiri dari 54 terapis anak autisme. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability sampling* yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2010).

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner. Kuesioner terdiri dari data pendahuluan, data responden, skala stres kerja, skala *spiritual well being*, dan skala *hardiness*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala Likert.

Pasolong (2012) menyatakan bahwa skala Likert merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel. Kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi komponen-komponen yang terukur kemudian dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun aitem instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden.

Di dalam penelitian ini, sistem penilaian pada skala stres kerja bersifat *favorable* sedangkan pada skala *spiritual well being*, dan skala *hardiness* ada yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Adapun sistem penilaian yang digunakan pada aitem *favorable* dan *unfavorable* bergerak dari Sangat Sesuai (SS) sampai dengan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala

Stres Kerja yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga gejala-gejala stres kerja yaitu gejala fisiologis, gejala psikologis dan gejala perilaku. Komponen-komponen ini yang kemudian dikembangkan menjadi aitem-aitem atau pernyataan.

Skala *Spiritual well being* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga dimensi yaitu Hubungan dengan Tuhan atau *religios well being*

(RWB), Perasaan diasingkan dari Tuhan dan kebermaknaan dalam hidup *spiritual well being* (SpWBs), dan Kepuasan hidup *eksistensial well being* (EWB). Skala *Hardiness* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga karakteristik dari Madi dan Kobasa (Kamya, 2000; Gebhardt, Van der Doef & Paul, 2001; Watts- Dolan, 2010). Komponen-komponen ini yang kemudian dikembangkan menjadi aitem-aitem atau pernyataan.

Validitas penelitian ini menggunakan *content validity*. Untuk skala sikap, aitem yang berdaya beda tinggi adalah aitem yang mampu membedakan mana subjek yang bersikap positif dan mana subjek yang bersikap negatif. Indeks daya diskriminasi aitem merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konsistensi aitem-total.

Dalam penelitian ini untuk menguji daya diskriminasi aitem alat ukur, peneliti menggunakan teknik *Aitem Total Correlation* dengan bantuan program *SPSS Statistics Version 20*. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan menggunakan program *SPSS Statistic Version 20.00*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teknik regresi ganda dengan bantuan program *IBM SPSS version 20.00*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui *spiritual well being* pada terapis anak autisme dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stres kerja. Artinya, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada kontribusi *spiritual well being* terhadap stres kerja pada terapis anak autisme diterima.

Spiritual well being merupakan salah satu penentu utama keberhasilan seorang terapis ditempat kerja. Seorang te-

rapis yang memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan yang lebih tinggi, bermakna dalam hidupnya akan tercermin pada perasaan, pikiran dan perilakunya, sehingga mendasari kesehatan seseorang, hal ini akan membuat seorang terapis sehat, sehingga menjadi seorang individu yang sehat, merasa berarti keberadaannya dalam hidup ini (Beam and Lustyk, 2006).

Dalam situasi kerja *spiritual well being* mempermudah dalam menyelesaikan masalah, membantu terapis mencapai kekuatan emosional, mengurangi tingkat stres, sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang semangat, antusias dan dapat meningkatkan kemampuan mental seperti kejernihan berpikir dan pengambilan keputusan (Singh, 2006).

Hal ini tentunya mendorong motivasi terapis untuk melakukan yang terbaik demi anak-anak autis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *spiritual well being* bisa memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah (Adami & Sulistyorini 2000).

Hasil analisis selanjutnya diketahui bahwa *hardiness* tidak berkontribusi terhadap stres kerja terapis anak autis. Artinya, hipotesis kedua ditolak yang menyatakan bahwa *hardiness* tidak berpengaruh terhadap stres kerja. *Hardiness* menurut Kobasa (1982) kecenderungan untuk mempersepsikan atau memandang peristiwa-peristiwa hidup yang potensial mendatangkan tekanan sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam, jadi terapis mampu menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungannya sehingga mampu menetralkan situasi yang menekan. Terapis lebih merasakan stres tidak dari lingkungan pekerjaan tetapi stres yang muncul dari diri sendiri, seperti disebabkan komunikasi yang jarang dilakukan oleh terapis terhadap keluarganya, komunikasi terapis pada teman-teman di luar dari tempat terapi, kecenderungan mereka para terapis ada-

lah seorang lulusan dari perawat berarti mereka memang mempunyai jiwa untuk menolong, membantu orang lain, mereka bekerja bukan karena orientasi uang, mereka bekerja karena keinginan untuk mendapatkan *skill* dalam menanggapi anak-anak autis.

Karena mereka para perantau, dimana kecendrungan masyarakat Indonesia adalah orang-orang yang memiliki keterikatan yang kuat dengan keluarganya, sehingga pada beberapa terapis mengalami sakit baik secara fisik dan psikologis, selain itu perasaan bahwa terapis senior memiliki tehnik terapi yang lebih baik, adanya perasaan malu karena ketidakmampuan terapis dalam menguasai tehnik terapi, rasa malu bertanya pada senior.

Pada kenyataannya beban kerja terapis pada klinik terapi tersebut cukup tinggi seperti adanya laporan yang harus terus dikomunikasikan oleh terapis pada setiap sesinya, monitoring konsultannya setelah terapi berlangsung, serta laporan-laporan terapi yang harus diberikan secara mingguan atau bulan. Ini membuktikan bahwa *hardiness* berkorelasi terhadap stres kerja terapis tetapi tidak berkontribusi. Maka *hardiness* dan stres kerja berkorelasi tetapi tidak signifikan.

Dari hasil analisis menggunakan teknik regresi berganda, maka hipotesis terdapat pengaruh *spiritual well being*, *hardiness* secara bersama-sama terhadap stres kerja pada terapis anak autis dengan melihat Tabel Anova nilai F sebesar 4,877 dengan tingkat signifikan 0,012 menunjukkan ada kontribusi yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa skor *spiritual well being*, skor *hardiness* dan stres kerja.

Spiritual well being memberikan sumbangan secara terpisah terhadap stres kerja sebesar 15 %. Dengan kata lain 15 % variabel *spiritual well being* dapat ditentukan oleh variabel stres kerja, sedangkan sisanya sebanyak 85 % disebabkan faktor-faktor lain. Prediktor be-

rikutnya yaitu *hardiness* memberikan sumbangan secara terpisah 2,3 %. Hal ini berarti bahwa 2,3% ditentukan oleh variabel stres kerja, sedangkan sisanya 97,7 % disebabkan oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa *spiritual well being*, dan *hardiness* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 16,1% terhadap stres kerja. Hal ini berarti variabel stres kerja dapat ditentukan oleh variabel *spiritual well being* dan *hardiness* secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 80,4% dipengaruhi oleh faktor lain misalnya: budaya, kepuasan kerja, penghargaan kerja.

Berdasarkan pengujian normalitas pada variabel stres kerja diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,749 ($p \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala stres kerja pada subjek penelitian adalah normal. Untuk pengujian normalitas pada skala *spiritual well being* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,819 ($p \geq 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala *spiritual well being* pada subjek penelitian adalah normal.

Sedangkan pada pengujian normalitas skala *hardiness* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,636 ($p \geq 0,050$). Hal

ini menunjukkan bahwa sebaran skor skala *hardines* pada subjek penelitian adalah normal. Selanjutnya, pada pengujian normalitas pada *hardiness* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor stres kerja pada subjek penelitian adalah tidak normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 1.

Untuk uji linearitas diperoleh nilai F sebesar 8,802; 1,074; dan 4,517 dengan signifikansi sebesar 0,005; 0,305 dan 0,016 ($p \leq 0,05$). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel stres kerja, *spiritual well being* dan *hardiness*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil analisis diketahui *spiritual well being* (X1) terhadap terapis anak autis pada stres kerja (Y) dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stres kerja dengan melihat Tabel Anova nilai F sebesar 8.802 dengan tingkat signifikansi 0.005. Artinya, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada kontribusi *spiritual well being* terhadap stres kerja pada terapis anak autis diterima.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
<i>Spiritual well being</i>	0,819	$p \geq 0,05$	Normal
<i>Hardiness</i>	0,636	$p \geq 0,05$	Normal
Stres Kerja	0,749	$p \geq 0,05$	Normal

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	P	Keterangan
<i>Spiritual well being</i> dengan Stres Kerja	8,802	0,005	<0,05	Linear
<i>Hardiness</i> dengan Stres Kerja	1,074	0,305	<0,05	Linear
<i>Spiritual well being</i> dan <i>Hardiness</i> dengan Stres Kerja	4,517	0,016	<0,05	Linear

Tabel 3. Hasil Uji Regresi *Spiritual well being* terhadap Stres Kerja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.376 ^a	.141	.125	29.94469

Tabel 4. Hasil Uji Regresi *Hardiness* terhadap Stres Kerja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.142 ^a	.020	.001	32,81235

Hasil analisis diketahui *Hardiness* (X2) terhadap terapis anak autisme pada stres kerja (Y) dalam penelitian ini tidak memberikan kontribusi. Penelitian ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stres kerja dengan melihat Tabel Anova nilai F sebesar 1.074 dengan tingkat signifikansi 0.305 Artinya, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Hardiness*(X2) ada kontribusi terhadap stres kerja pada terapis anak autisme ditolak.

Pengaruh *spiritual well being* (X1), *hardiness* (X2) secara bersama-sama terhadap stres kerja (Y) pada terapis anak autisme dengan melihat Tabel Anova nilai F sebesar 4,517 dengan tingkat signifikan 0.016 menunjukkan ada kontribusi yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa skor *spiritual well being* (X1), skor *hardiness* (X2) dan stres kerja (Y) memiliki kontribusi yang cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari analisa yang telah diuraikan sebelumnya maka simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa *spiritual well being* memberikan kontribusi terhadap stres kerja terapis, (R²) 15% sedangkan *hardiness* tidak terbukti memberikan kontribusi yang signifikan (P ≥ 0,005) sedangkan gabungan *spiritual well being* dan (R²) *hardiness* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 16,1% terhadap stres kerja.

Hal ini berarti variabel stres kerja dapat ditentukan oleh variabel *spiritual well being* dan *hardiness* secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 80,4% dipengaruhi oleh faktor lain misalnya : budaya, kepuasan kerja, penghargaan kerja dan kepribadian

Selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti *happiness at work*, budaya kerja dan lainnya yang bertujuan untuk memperkaya khasanah keilmuan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adami, A dan Sulistyorini (2000), Hubungan antara *spiritualitas well being* dengan Proactive Coping pada Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul. Skripsi.
- Beam, R. C dan Lustyk, M.Kathelen. (2006) Relationship among perceived stress, premenstrual symptomology and spiritual well being. *Journal Of Theology*. Seattle Pacific University. West Seattle.
- Carson, V. & Green, H. (1992). Spiritual well-being: a predictor of hardiness in patients with acquired immunodeficiency syndrome. *Journal of Professional Nursing*, 8(4), 209-20.
- Dainess, P., (2000) *Personality hardiness: an essential attribute for the ICU nurse*. CACCN.Winter.

- Floyd P, & Johnson K. (1993). *Wellness: A Lifetime Commitment*, Winston Carolina, Hunter Textbooks.
- Gebhardt, W.A., Van der Doef, M.P & Paul, L.B (2001). The Revised health hardiness psychometric properties & relationship with self reported health and health behavior in two dutch sample. *Pro Quest Psycholog Journal*. Health Education Research. Theory and practice.
- Kamya, H.A. (2000). Hardiness and spiritual well being among social work student : implication for social work education. *Journal of Social Work Education* Vol : 36, No. 2 : Spring/Summer. The Council on Social Work
- Kobasa, S. C. (1982). Hardiness and Health : A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 42, No.1, 168-177.
- Maddi, S. R., Kahn, S., & Maddi, K. L. (1998). The effectiveness of hardiness training. *Consulting Psychology Journal*, 50(2), 78-86.
- Mulyadi, K., & Sutadi, R., (2014) *Autisme is Cureble, Benar Autisme dapat Disembuhkan*. PT. Elex Media Komputindo. Kompas Gramedia. Ikapi. Jakarta
- Paloutzian, R. & Ellison, C. (1991). *Manual for spiritual well-being scale- version 1.0*. Nyack, New York: Raymond F. Paloutzian and Craig W. Ellison.
- Pasolong, H. (2012). *Metode penelitian administrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku organisasi*, Alih Bahasa, Tim Indeks : PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta
- Sutady, R. (2000). *Metode Applied Behavior, Anak Autisme dapat sembuh, In syaa Allah*. Diktat.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Singh, D. (2006). *Emotional Intelligence at work: A profesional guide. (Thirdedition)*. New Delhi: Reponse Book.
- Watts-Dolan, K.A (2010) *The influence of personality hardiness, trait anxiety and psychological resources on career transition outcomes*, Ed.D. *Disertation*. Department of Counseling, Adult and Higher Education Northern Illinois University, Francesca Giordano.